

SKRIPSI

**URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MEROKOK SISWA MADRASAH TSANA WIYAH
NEGERI (MTSN) PAREPARE**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

SKRIPSI

**URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MEROKOK SISWA MADRASAH TSANA WIYAH
NEGERI (MTSN) PAREPARE**



Oleh

**PUTRI MANDASARI
NIM. 15.3200.023**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MEROKOK SISWA MADRASAH TSANA WIYAH
NEGERI (MTSN) PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Putri Mandasari
 Judul Skripsi : Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare
 NIM : 15.3200.023
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare B-3505/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. M Nasri H, M.Ag.
 NIP : 19571231 199102 1 004
 Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I
 NIP : 19810907 200901 2 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A
 NIP : 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MEROKOK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTSN) PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

PUTRI MANDASARI
NIM: 15.3200.023

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 13 Januari 2020 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

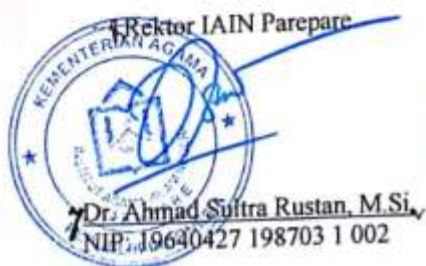

Mengesahkan

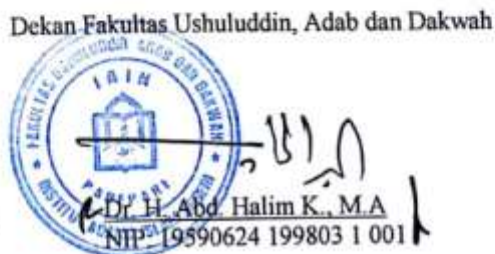

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. M. Nasri H, M.Ag
NIP : 19571231 199102 1 004
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I.
NIP : 19810907 200901 2 005

(.....)

(.....)


Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

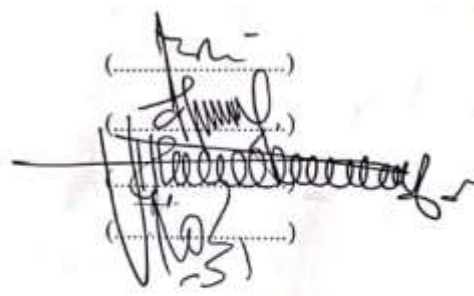
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Putri Mandasari
Judul Skripsi : Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare
NIM : 15.3200.023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare B-3505/In.39/PP.00.9/12/2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. M. Nasri H, M.Ag (Ketua)
Nurhikmah, M.Sos.I. (Sekertaris)
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Anggota)



Mengetahui

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Herman, dan Ibunda Nur Mini yang telah membesarkan, mendidik, memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan do'a demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudara Fitri Rahayau, dan Muh. Firman yang selalu memberikan motivasi, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian yang lain. Skripsi ini dapat selesai tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang turut berkontribusi serta memiliki andil yang cukup besar dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. sebagai penanggung jawab prodi Bimbingan Konseling Islam yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Bapak Dr. M. Nasri H, M.Ag dan Nurhikmah, M.Sos.Iselaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
5. Bapak dan Ibu Dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
7. Kepala Akademik beserta Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan pelayanan yang baik dan membantu untuk memenuhi syarat-syarat penyelesaian penulis.
8. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan pelayanan yang baik serta menyediakan referensi yang membantu penulis dalam membuat skripsi.
9. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare beserta jajarannya, terkhusus guru Bimbingan Konseling (BK) Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan wawancara penelitian tugas akhir peneliti.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di program studi Bimbingan Konseling Islam khususnya NurResky Amelia, Nurul Aqsha, Suarni, Riska Awalia Rahman, Hasna, Fitra Handayani, Fitriani Nengsi, Desi Ratnasari, Asriani S, Era

Pasira, Anggiriani, Muh. Faisal Darussalam dan Darmawan Syamsuddin yang telah banyak memberi dukungan.

11. Teman-teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bulu Cendrana, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidrap yang begitu berarti dalam hidup penulis : Ibu dan Bapak posko beserta keluarga, Kak St Rukmana, Yunalika Yusdiana, Hasma Hasan, Reski, Dwi Ratnasari, Imran Aziz, dan Agus Idam.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 07 November 2019

Penulis,



PUTRI MANDASARI

NIM. 15.3200.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Mandasari
NIM : 15.3200.023
Tempat/Tgl. Lahir : Ladea, 12 Desember 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi
Judul Skripsi : Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri
(MTSN) Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, kecuali sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 07 November 2019

Penyusun,



PUTRI MANDASARI
NIM: 15.3200.023

ABSTRAK

PUTRI MANDASARI, *Urgensi Bimbingan Konseling Islam Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare* (dibimbing oleh M Nasri H. dan Nur Hikmah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki asumsi yang sama dengan judul, yakni realitas dikonstruksi secara sosial dan tidak bebas nilai.

Hasil penelitian terkait dengan urgensi bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare. Menggunakan teori Behavior dan jika dikaitkan dengan teori Kepribadian Dollard dan Miller yang digunakan dalam penelitian ini maka penyebabnya pasti karena adanya dorongan (karena ingin mencoba-coba), petunjuk (diajak sama teman), respons (berperilaku merokok), dan penguatan (tidak menjadi bahan ejekan teman-temannya). Layanan konseling yang dilakukan di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare untuk mengatasi perilaku merokok terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya hanya memberikan informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok. Layanan konseling yang dilakukan di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling

Kata kunci : Bimbingan Konseling Islam, Urgensi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBEMHING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.2.1 Teori Kepribadian Dollar dan Miller	10
2.2.2 Teori Behavior	11
2.2.3 Layanan Konseling Individu	13
2.2.4 Layanan Konseling Kelompok.	16
2.3 Tinjauan Konseptual.	20

2.3.1	Pengertian Layanan Bimbingan Konseling Islam.....	21
2.3.2	Perilaku Menyimpang.....	23
2.3.3	Perilaku Merokok.....	24
2.3.4	Rokok	25
2.3.5	Perilaku Konsumsi Merokok.....	29
2.3.6	Pandangan Agama Islam Tentang Hukum Merokok....	31
2.3.7	Dasar Hukum Penetapan Fatwa MUI Tentang Larangan Merokok	32
2.3.8	Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok.....	33
2.4	Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.2.1	Lokasi Penelitian	36
3.2.2	Waktu Penelitian	36
3.3	Fokus Penelitian	37
3.4	Jenis dan Sumber Data	37
3.4.1	Jenis Data	37
3.4.2	Sumber Data	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1	Observasi	39

3.5.2 Wawancara	40
3.5.3 Dokumentasi	40
3.6 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.....	48
4.3 Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.....	53
4.4 Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare	56
4.4.1 Layanan Konseling Individu	57
4.4.2 Layanan Konseling Kelompok.....	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	35



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
2.1	Bahaya Rokok Bagi Kesehatan dan Jumlah Persentasenya	27
4.1	Daftar nama siswa yang sering masuk ruang BK.	47



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Panduan Format Wawancara
2	Keterangan Hasil Wawancara
3	Surat Izin Penelitian IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Kota Parepare
5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6	Biografi Penulis
7	Dokumentasi Hasil Penulisan



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa di mana remaja mencari jati diri dan berkembang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah pertama adalah anak-anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis, masa ini merupakan masa yang sangat penting karena akan menentukan karakter anak tersebut saat beranjak dewasa. Pada masa remaja ini, penyimpangan perilaku adalah hal yang sangat biasa karena memang para remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman yang mengalami banyak perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan sosial remaja.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹ Perilaku positif adalah perilaku yang menuntun manusia menuju kesuksesan dan tidak melanggar norma dan adat yang berlaku di masyarakat. Sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang menuntun manusia menuju kehancuran, dan melanggar norma serta adat yang berlaku di masyarakat. Perilaku negatif ini bisa juga dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang secara umum dapat digolongkan antara lain adalah tindakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), tindakan yang anti sosial atau asosial (tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum), tindakan kriminal (tindakan yang nyata-nyata

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.671.

telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan jiwa orang lain.² Jadi seorang siswa dikatakan menyimpang apabila tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) siswa menyimpang atau tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku menyimpang yang sedang marak di kalangan anak remaja khususnya di kalangan sekolah menengah pertama yaitu merokok. Dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia, merokok berasal dari kata rokok yang artinya gulungan tembakau yang di bungkus.³ Merokok merupakan menghisap rokok.

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar untuk mendapatkan kesenangan. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisap sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan.⁴ Hampir semua perokok menyadari bahwa merokok merupakan kebiasaan yang salah.

Dampak merokok sebenarnya telah banyak diketahui oleh masyarakat berdasarkan pesan peringatan bahaya rokok pada bugkusan rokok. Bahaya rokok antara lain dapat meyebabkan kanker, seragan jantung, impotensi serta gangguan kehamilan dan janin.⁵ Bahkan, pesan peringatan bahaya merokok sekarang telah

²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 101.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h. 1180.

⁴Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 230.

⁵Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*, h. 230.

diubah dengan kalimat yang lebih sederhana lagi yaitu merokok membunuhmu. Dalam al-Qur'an tentang dampak perilaku merokok, sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala dalam Q.S Al-Baqarah /2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahannya:

“Belanjakanlah (hartamu) pada jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan dirimu dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik”.⁶

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk tidak membelanjakan harta benda kita kepada hal yang tidak memiliki dampak positif. Serta Allah memerintahkan kita untuk tidak menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan. Karena merokok dapat menjerumuskan dalam kebinasaan, yaitu merusak sistem tubuh (menimbulkan penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, dan merusak sistem reproduksi), dari alasan ini sangat jelas bahwa Allah memerintahkan kita untuk menjauhi rokok.

Hasil survei kementerian kesehatan setidaknya jumlah perokok pemula setiap tahunnya meningkat. Data kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi prokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Artinya, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang diantaranya adalah perokok, maka dewasa ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang diantaranya adalah perokok.

Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun

⁶Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: P.T Hidakarya Agung 2002), h. 41

waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013.⁷ Banyak perokok pemula yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan data di atas dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini. Di mana jumlah perokok pada anak remaja yang setiap tahunnya meningkat, yang sebenarnya masih dapat diatasi dengan bimbingan dan konseling Islam. Sehingga penulis bermaksud mengangkat judul penelitian, yaitu: “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare”.

Alasan penulis memilih lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare karena lokasi tersebut cukup dekat dari kampus sehingga mudah dijangkau dan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare?

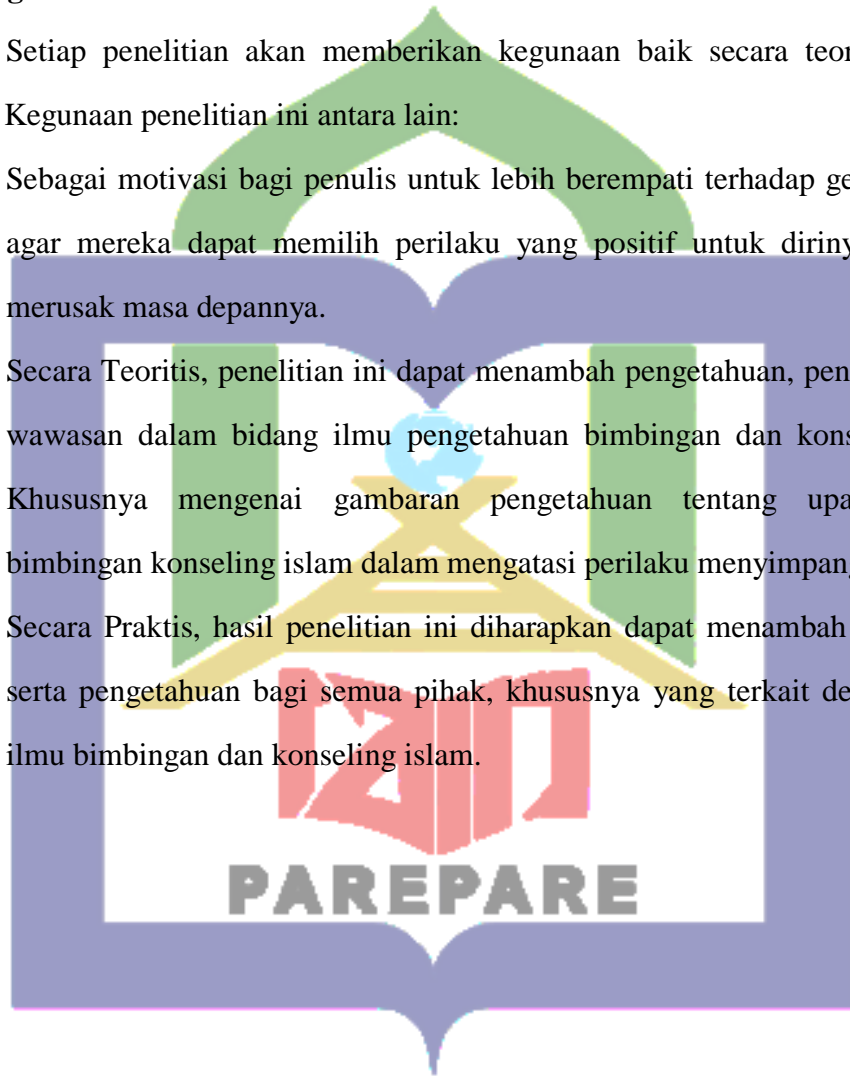
⁷Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia, *Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu dengan Candu Rokok*, <http://www.dekpes.go.id/article/print/1606300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>. (22 Juli 2019)

- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare?

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

- 1.4.1 Sebagai motivasi bagi penulis untuk lebih berempati terhadap generasi muda agar mereka dapat memilih perilaku yang positif untuk dirinya dan tidak merusak masa depannya.
- 1.4.2 Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling islam. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang upaya layanan bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.
- 1.4.3 Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu bimbingan dan konseling islam.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini membahas tentang “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare”. Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain:

2.1.1 Skripsi Abdullah SM, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar. Tahun 2018 dengan judul skripsi “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara”.⁸ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdullah SM, mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang siswa di sekolah. Subjek dan penelitian saudara Abdullah SM adalah guru bimbingan konseling (BK) dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudara Abdullah SM yakni pada guru bimbingan konseling (BK) dan siswa. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan islam dan pendekatan sosiologi. Sementara teori yang digunakan yakni layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan konseling

⁸ Abdullah SM, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*, Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: 2018, UIN Alauddin Makassar.

individu. Penelitian saudara Abdullah SM, penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Baik dari segi metode penelitian, maupun dari fokus penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdullah SM. Namun perbedaannya mungkin dari segi lokasi dan teori yang ingin penulis gunakan dalam penelitian ini. Jika saudara Abdullah SM menggunakan teori yakni layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori yang menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa, serta penulis juga ingin mengetahui faktor penyebab kecenderungan siswa berperilaku menyimpang yang terkhusus pada perilaku menyimpang merokok.

2.1.2 Skripsi Syifa' Minhatun Nisa', Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.⁹ Tahun 2016 dengan judul skripsi "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati". Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syifa' Minhatun Nisa', tujuan penelitiannya untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling islam di MA Miftahul Huda Tayu Pati dan untuk mengetahui peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa (Student Delinquency). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa' yakni pada

⁹Syifa' Minhatun Nisa', *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: 2016, Universitas Islam Negeri Walisongo.

kenakalan siswa dan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan tersebut. Hasil penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa' bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa (student delinquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan peran bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan dan konseling islam yaitu fungsi preventif, reserfatif, dan kuaratif. Penelitian saudara Syifa' Minhatun Nisa', penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni metode yang digunakan dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa seperti perilaku menyimpang merokok. Namun perbedaan dari peneliti saudara Syifa' Minhatun Nisa' dengan penulis yakni saudara fokus disetiap kenakalan siswa sedangkan penulis hanya fokus di perilaku menyimpang siswa seperti merokok. Dan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori menyangkut bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) pada saat melaksanakan konseling untuk siswa yang berperilaku menyimpang merokok, berbeda dengan saudara Syifa' Minhatun Nisa' yang hanya melihat dari tiga fungsi bimbingan dan konseling islam.

- 2.1.3 Skripsi Lilies Marlynda, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kailijaga, Yogyakarta. Tahun 2015 dengan judul skripsi "Upaya Guru Bimbingan

Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan”.¹⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Lilies Marlynda, tujuan yang ingin dia capai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacara siswa SMK Negeri 1 Depok. Adapun yang menjadi subjek penelitian oleh saudari Lilies Marlynda adalah guru bimbingan konseling (BK), sedangkan objek dari penelitian guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian saudari Lilies Marlynda adalah guru bimbingan konseling (BK) dan siswa. Sementara upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) yakni tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi kuratif, pembinaan, dan preventif. Penelitian saudari Lilies Marlynda penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni metode yang digunakan. Namun perbedaan dari penelitian saudari Lilies Marlynda dengan penulis yakni saudari Lilies Marlynda berfokus pada perilaku menyimpang berpacaran bagi siswa dan penullis pada penelitian ini lebih berfokus pada kecenderungan perilaku menyimpang merokok bagi siswa.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ada di atas, selain dari lokasi penelitiannya. Perbedaannya yaitu tentang maksud dan tujuan penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui apa faktor

¹⁰Lilies Marlynda, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: 2015, Universitas Negeri Suanan Kalijaga.

penyebab terjadinya perilaku merokok pada siswa dan bagaimana bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku merokok.

2.2 Tinjauan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan fokus penelitian dengan judul “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare” sehingga teori yang digunakan antara lain:

2.2.1 Teori Kepribadaian Dollar dan Miller

Teori yang kami gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab perokok pemula adalah adalah teori kepribadaian Dollar dan Miller. Teori kepribadaian Dollar dan Miller mengandalkan empat konsep yang mereka pinjam dari teroi belajar Hull.¹¹ Empat komponen utama teori kepribadaian Dollar dan Miller ini adalah dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.

1. Dorongan

Sebuah dorongan adalah stimulus kuat apapun yang mendesak sebuah organisme menuju aksi dan yang pengeleminasian atau pereduksiannya dianggap menguatkan. Semakin kuat stimulus, semakin besar fungsi dorongan yang dimilikinya. Dorongan bisa bersifat internal maupun eksternal.

2. Petunjuk

Sebuah petunjuk adalah stimulus yang mengindikasikan arah tepat yang mestinya diambil sebuah aktivitas. Dorongan memberikan energi bagi perilaku sedangkan petunjuk memandu perilaku. Dorongan mendesak

¹¹ Mattweh H. Olson dan B.R Hergenahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadaian*, Edisi Kedelapan, (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2013), h.521

seseorang untuk merespons, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespons, di mana dia merespons dan respons apa yang akan dibuatnya.

3. Respons

Respons dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk dimaksudkan untuk mereduksi atau mengeleminasi dorongan. Respons bisa juga dikatakan sebagai perilaku untuk mereduksi dorongan.

4. Penguatan

Penguatan adalah penghargaan mustahil tanpa adanya dorongan disebut-sebut menjadi penguat. Sebuah penguat dapat menjadi primer jika dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan kelangsungan hidup. Dan dapat menjadi sekunder. Jika stimulus yang awalnya netral diasosiasikan dengan penguat primer.

Peneliti menggunakan teori ini karena menurut penulis penyebab siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan. Baik itu dorongan dari dalam dirinya maupun dorongan dari luar dirinya. Dorongan dari luar biasanya berupa faktor lingkungan, teman, dan lain-lain. Dari teori ini penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan anak remaja yang merupakan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare berperilaku merokok.

2.2.2 Teori Behavior

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagai terwujud pada bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, dan keringat. Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang

dilakukan oleh ahli para psikologi adalah menguji perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Teori tingkah laku mula-mula dikembangkan oleh John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika, pada awal tahun 1900-an. Watson ketika itu menolak pandangan bahwa psikologi adalah studi tentang kegiatan mental dengan menggunakan metode introspeksi dan menganjurkan agar psikologi lebih membatasi pada studi tentang perilaku (behavior) yang dapat diamati.¹²

Teori tingkah laku (*behavioristik*) adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Williams, terapi tingkah laku berasal dari konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Tetapi latipun menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip *behavioristik*. Pendiri *behavioristik* sendiri adalah J.B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.

Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur, para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri khas terapi behavioristik sebagai berikut :

¹²Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Oktober 2013). h. 54.

1. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
2. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.
3. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
4. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.¹³

Dari penjelasan diatas mengenai tingkah laku (*behavioristik*). Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku dalam pandangan *behavioristik* adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya.

2.2.3 Layanan Konseling Individual

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling apa yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa. Konseling individual adalah upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung betapa muka (bekomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan atau melakukan hubungan yang bersifat *fase to fase relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing (konselor dengan siswa klien).

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan

¹³Namora Molangga Lubis, *Dasar-Dasar Konseling*, (PT. Karisma PutraUtama, Cet. II, Februari 2013). h. 167.

apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien), sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dan situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapi. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor.¹⁴ Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling. Materi yang dapat diangkat melalui konseling individual ini adalah berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas.

Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa (klien) secara perorangan (dalam berbagai bidang, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).¹⁵ Oleh karena itu layanan konseling individual ini mendukung fungsi pengetasan (pengetasan atau berbagai permasalahan yang dialami klien) dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layanan konseling individual, karena dilihat dari fungsinya yaitu fungsi penguatan atau kuratif. Sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling individual dapat digunakan oleh guru Bimbingan Koseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare.

1. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual antara lain, sebagai berikut¹⁶:

- a. Memberikan pemahaman sikap, bakat, kekuatan diri, serta minat siswa (klien).

¹⁴Thorin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 296.

¹⁵Hallen, *Bimbingan Dan Konseling, Edisi Revisi*, (Padang: PT Cipta Press, 2005), h. 80.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Asta Mahasatya, 2002), h.47.

- b. Mengembangkan kemampuan bertingkah laku sosial baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- c. Mengentaskan perilaku negatif atau kelemahan diri siswa (klien).
- d. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi keluarga dan sosial.

2. Tahapan Layanan Konseling Individual

Tahapan layanan konseling individual antara lain sebagai berikut:

- a. Tahapan pembukaan, tahapan pembukaan merupakan *fase* yang mencakup penegosiasian harapan, penilaian kesesuaian untuk konseling, menyepakati kontrak, dan membantu klien menceritakan permasalahan yang dialami siswa (klien), serta membangun hubungan (*rapport*).¹⁷
- b. Tahap penjelasan (*Eksplorasi*), apabila hubungan konselor dengan siswa (klien) telah terjalin baik maka langkah selanjutnya adalah konselor dituntut agar dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi siswa (klien). Pada tahap ini diharapkan siswa (klien) dalam menceritakan masalah yang dihadapinya.
- c. Tahap pengubahan perilaku, langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Pada langkah ini terlihat dengan jelas bagaimana proses konseling berjalan, apakah konseling individual dapat menanggulangi atau merubah perilaku menyimpang pada siswa (klien).

¹⁷John McLeod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h.366.

- d. Tahap evaluasi, langkah keempat ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling. Dalam tahap ini konseling dikatakan berhasil jika siswa (klien) dapat merubah perilakunya.¹⁸ Dalam hal ini perilaku menyimpang merokok.

2.2.4 Layanan Konseling Kelompok

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa. Pada awalnya pelaksanaan konseling hanya dilakukan secara perorangan/individu dimana seorang konselor berhadapan dengan seorang klien disetiap sesi konseling untuk bersama-sama mengatasi masalah klien. Perkembangan dan kemajuan konseling yang terus menerus akhirnya melahirkan konsep-konsep terbaru yang inovatif.¹⁹ Salah satunya adalah mengembangkan bentuk konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.²⁰ Dari literatur lain konseling kelompok merupakan cara yang dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok.²¹ Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang

¹⁸Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, h.85.

¹⁹Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, h.197.

²⁰Edi Purnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.9.

²¹Tohirn, *bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integras)*, h.289.

siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Konseling kelompok ini memiliki dua fungsi yakni, fungsi kuratif adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi dan mengurangi persoalan yang dialami individu, serta fungsi preventif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²²

Hal ini yang melatar belakangi penulis menggunakan layanan konseling kelompok, karena dilihat dari fungsinya yaitu fungsi kuratif. Sehingga penulis meyakini bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) Dalam mengatasi kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.

1. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan dari layanan konseling kelompok menurut Bariyyah antara lain, sebagai berikut²³:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.

²²Edi Purnanto, *Konseling Kelompok*, h.9.

²³Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, h.205.

- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

2. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan layanan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut²⁴:

- a. Prakonseling, tahapan konseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Pada tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok bahwa hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.
- b. Tahap permulaan, tahap ini ditandai dengan terbentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Konselor dapat menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan, dan saling memberi penguatan positif.

²⁴Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, h.213.

- c. Tahap transisi, menurut Prayitno, tahap ini disebut tahap peralihan hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.
- d. Tahap kerja, menurut Prayitno, tahap ini disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.
- e. Tahap akhir, tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku yang baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum selesai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.
- f. Pasca-Konseling, jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

3. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

A) Adapun kelebihan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut²⁵:

- a. Menghemat waktu dan energi.
- b. Menyediakan kesempatan belajar dan masukan dari pengalaman orang lain.
- c. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki.
- d. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan yang nyata.
- e. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada klien untuk berperilaku konsisten sesuai rencananya.

B) Adapun kekurangan konseling kelompok antara lain, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketegangan, kecemasan dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
- b. Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah.
- c. Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok menerima perhatian individu yang tidak memadai.

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik. Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari

²⁵Edi Purnanto, *Konseling Kelompok*, h.27.

kesalah pahaman. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut. Adapun beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai urgensi bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan berasal dari istilah bahasa inggris “*guidance*”. Kata ‘*guidance*’ menunjukkan/membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.²⁶ Menurut Rahman Natawijaya, menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sehingga dapat menyecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.²⁷ Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Sedangkan pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁸

Beberapa definisi yang telah dijelaskan penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mengatasi

²⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Cet. Ke-1; Jakarta: Amzah, 2010), h.23.

²⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.6.

²⁸Khoril Umum & A.Acyer Aminuddin, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.12.

masalah yang dihadapinya supaya dapat mengecap kebahagiaan hidup. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Sedangkan pengertian konseling secara terminologi atau istilah terdapat beberapa pendapat para pakar, di antaranya Jones yang dikutip oleh Prayitno & Amti Erman mendefinisikan konseling sebagai berikut. Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman pelajar difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.²⁹ Menurut Rogers,³⁰ mengartikan konseling adalah suatu hubungan yang membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

Definisi tentang konseling di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang ahliyang bertujuan untuk membantu klien keluar dari masalah yang dihadapi. Bimbingan dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis agar individu dapat hidup dengan baik.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu secara terarah agar ia mampu

²⁹Priyinto Dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.68.

³⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011)

mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah Swt. KEPADANYA untuk mempelajari tuntutan Allah dan RasulNya, agar fitrah yang ada dalam individu itu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntuna Allah Swt.

2.3.2 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang secara umum dapat digolongkan antara lain adalah tindakan yang *nonconform* (perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada), tindakan yang anti sosial atau asosial (tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum), tindakan kriminal (tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan jiwa orang lain.³¹ Seperti merokok.

Menurut Saparina Sadli,³² dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan normatif maupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kartini Kartono,³³ menyatakan bahwa penyimpangan atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi central atau ciri karakteristik rata rakyat kebanyakan atau populasi.

Drs. Safari Imam Asy'ary,³⁴ juga dalam bukunya patologi sosial menyatakan bahwa menyimpang atau deviasi diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum ciri karakteristik rata masyarakat

³¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.101.

³²Saprina Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet, II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h.671.

³³Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h.10-11.

³⁴Sapri Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57

kebanyakan. Beberapa pendapat di atas yang dimaksud penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak sesuai norma yang ada di lingkungannya. Penyimpangan perilaku banyak bentuknya, mulai dari hal sepele hingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam pembahasan skripsi ini yang akan penulis fokuskan adalah kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa yang memiliki kebiasaan merokok. Di mana perilaku tersebut di lingkungannya dan juga bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah, karena mempunyai kebiasaan merokok.

2.3.3 Perilaku Merokok

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perokok ialah orang yang suka merokok. Dimana merokok merupakan kegiatan menghisap rokok dan menghembuskannya keluar. Perokok dibagi dua yakni perokok aktif dan pasif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Perokok aktif adalah orang menghisap rokok secara aktif, sedangkan perokok pasif adalah orang yang menerima asap rokok dari perokok aktif dan tidak merokok.³⁵ Perilaku meroko dapat dibedakan menjadi beberapa bagian.

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan intensitas perilaku merokok seseorang. Salah satunya adalah yang dilakukan Sitepoe pada tahun 1999. Sitepoe melakukan klasifikasi rokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. Klasifikasi ini membagi perokok menjadi perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang mengonsumsi satu hingga sepuluh batang rokok per hari. Perokok sedang yang mengonsumsi sebelas hingga

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h.1180

dua puluh empat batang rokok per hari. Sementara perokok berat mengonsumsi lebih dari dua puluh empat rokok per hari.

Bagi perokok pemula utamanya pada anak remaja, mereka termasuk dalam perokok ringan. Apabila tidak diatasi yang tadinya sebagai perokok ringan lama kelamaan akan menjadi perokok sedang. Dan tidak menutup kemungkinan mereka bisa menjadi perokok berat.

2.3.4 Rokok

Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan 200 diantaranya telah dinyatakan sebagai zat yang mematikan.³⁶

1. Zat yang terdapat dalam rokok diantaranya:

- a. Nikotin merupakan senyawa kimia organik yang berpotensi sebagai racun saraf yang potensial dan digunakan sebagai bahan baku jenis insektisida dalam konsentrasi tinggi. Pada konsentrasi rendah dapat menyebabkan kecanduan seperti pada rokok.
- b. Tar yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan lumpuhnya silia di paru-paru dan berkontribusi terhadap penyakit paru-paru emfisema, kronis bronchitis, dan kanker paru-paru.
- c. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Karbon monoksida (CO) merupakan 1% - 5% dari asap rokok.

³⁶ Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media, h.24

- d. Zat-zat beracun lainnya seperti *formaldehida, methanol, hydrogen cyanide (HCN), ammonia, pyridine, toloune, vinyl choride, cadmium, dan haphthaleme.*

2. Alasan Mengonsumsi Rokok

Adapun berbagai alasan seseorang mengonsumsi rokok³⁷:

a. Coba-coba

Rasa penasaran dan ingin tahu seseorang menjadi alasan untuk merokok. Dari penasaran tersebut seseorang akan mulai mencoba-coba bagaimana rasanya merokok dan setelah itu mereka mengalami kecanduan dan akhirnya menjadi perokok berat.

b. Diet

Merokok menurut beberapa orang dapat mengurangi berat badan dikarenakan dengan merokok seseorang merasa kenyang dan tidak ingin mengonsumsi sesuatu dan setelah dikonsumsi berkelanjutan dengan alasan diet tersebut maka secara tidak langsung akan menjadi pecandu rokok.

c. Kejantanan

Banyak orang yang beranggapan jika tidak merokok maka dikatakan banci ataupun tidak jantan, persepsi inilah yang kadang dapat membantu seseorang menjadi pecandu rokok karena tidak mau diremehkan oleh teman ataupun lingkungan sekitarnya.

d. Pergaulan

Beberapa orang merokok karena alasan pergaulan dimana mereka merasa diterima dalam lingkungan tersebut jika mereka memilih perilaku yang sama.

³⁷Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media, h.28

Selain itu adanya pengaruh dari teman sebaya ataupun lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk merokok.

e. Stress

Rokok dapat meredakan rasa lelah, stres atau frustrasi, dan rasa cemas. Banyak perokok berargumen bahwa rasa lelah setelah bekerja, stress atau frustrasi yang disebabkan sesuatu dan lain hal dapat sedikit diredakan dengan mengisap rokok. Itulah sebabnya mereka merokok.

3. Penyakit yang ditimbulkan oleh rokok

Penyakit yang ditimbulkan oleh rokok di antaranya³⁸:

a) Jantung.

Seseorang yang merokok akan mengalami gangguan jantung terlebih lagi untuk ibu hamil yang tidak diperbolehkan sama sekali untuk menyentuh. Gangguan yang dapat disebabkan terutama kepada gangguan pernapasan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari terlebih lagi dalam berinteraksi dengan orang lain.

b) Gangguan kehamilan.

Orang yang merokok akan mengalami kesulitan ketika ia dalam keadaan hamil, rentan terhadap keguguran, dan tingkat kematian janin 20% - 60%. Anak yang lahir dari seorang ibu yang perokok menderita gangguan perilaku seperti: cenderung menjadi perokok, sulit berkonsentrasi, hiperaktif, canggung, mudah gugup, emosi labil, suka memaksakan kehendak, keras kepala dan tidak patuh.

³⁸ Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media.

c) Pencernaan.

Gangguan pencernaan dapat menjadi gangguan yang berat apabila terus berkelanjutan dan dapat menjadikan seseorang terhambat dari segala situasi dalam kehidupan sehari-hari.

d) Sexual.

Orang suka merokok akan mengurangi gairahnya dalam melakukan kegiatan sexual. Merokok juga dapat mengurangi jumlah mobilitas sperma sehingga akan sulit untuk mendapatkan keturunan dan yang lebih parah lagi keharmonisan dengan pasangannya akan semakin berkurang.

e) Kulit.

Merokok juga dapat menjadikan kulit menjadi tidak sehat, terlihat lebih tua dari umur aslinya selain itu kulit sangat mudah keriput dan kurang bercahaya sehingga seseorang yang merokok terlihat tidak bugar.

f) Berbagai penyakit kanker yang mudah diderita oleh pengonsumsi rokok.

g) Osteoporosis.

yaitu tulang-tulang perokok akan lebih mudah rapuh dikarenakan seringnya masuk zat-zat berbahaya didalam tubuhnya dan zat tersebut mengendap lama di dalam tubuh tanpa adanya pencegahan ataupun obat penyembuh.

Table 2.1

Bahaya rokok bagi kesehatan dan jumlah persentasenya

Bahaya rokok bagi kesehatan	Persentase (%)
Gangguan sistem pernapasan	68%
Kanker	62%
Gangguan jantung	48%
Gangguan hamil dan janin	32%

Sumber data MRI 2006³⁹

2.3.5 Perilaku Konsumsi Merokok

Perilaku adalah tindakan khusus yang ditunjukkan pada beberapa objek target. Perilaku selalu muncul dalam suatu konteks situasi ataupun lingkungan dalam waktu tertentu.⁴⁰ Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.⁴¹

Menurut Silvan Tomkins ada 4 jenis perilaku merokok berdasarkan *Managemen of affect theory*, keempat tipe tersebut adalah : (1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa positif. Green (dalam *Psychological Factor in Smoking*, 9978) menambahkan 3 sub tipe ini: *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk

³⁹ Ariyadin, *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*, Yogyakarta: Mayar Media.

⁴⁰ Paul Peter dan Jerry C. Olson, *Consumen Behavior*, Jakarta: Erlangga, 1996, h.149

⁴¹ Kotler dan Koller, *Manajemen Pemasaran Edisi Tigabelas*, Jakarta: 2008, h.166

menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.

Stimulation to pick them up. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan. *Pleasure of handling the cigarette.* Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok, misalnya merokok dengan pipa. (2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila marah, cemas ataupun gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. (3) Perilaku merokok yang adiktif. Oleh green disebut sebagai *psychological addiction*. Bagi yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun. (4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah kebiasaan rutin. Pada tipe orang seperti ini merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu⁴²:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan sangat jelas merupakan determinan utama dalam pemahaman. Pengetahuan juga meningkatkan kemampuan konsumen untuk mengerti suatu pesan. Pengetahuan juga dapat membantu konsumen mengenali logika yang salah dan penafsiran yang salah yang dapat menyebabkan kekeliruan.⁴³

⁴² [http://Bkkbn.go.id/Dampak merokok bagi kesehatan dan lingkungan](http://Bkkbn.go.id/Dampak%20merokok%20bagi%20kesehatan%20dan%20lingkungan) diakses oktober 2019

⁴³ Rismayanti dan John, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, h.25

b. Budaya

Budaya merupakan pengaruh eksternal yang berdampak penting bagi perilaku konsumen. Budaya yang meliputi pengamatan yang menyeluruh terhadap sifat-sifat masyarakat secara menyeluruh yang menunjukkan sesuatu yang khas mengenai masyarakat tersebut.⁴⁴ Karena budaya berperan untuk membentuk masyarakat terhadap berperilaku.

c. Sikap

Sikap merupakan kajian psikologi. Sikap merupakan pola perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku terhadap idea tau objek yang tetap dan dalam waktu yang lama.

d. Kepercayaan

Kepercayaan seseorang terhadap suatu hal sangat berpengaruh terhadap perilaku. Kepercayaan timbul karena adanya pengetahuan yang mendalam mengenai suatu hal. Jadi ketika pengetahuan orang tinggi maka tingkat kepercayaan juga semakin tinggi.

2.3.6 Pandangan Agama Islam Tentang Hukum Merokok

Permasalahan merokok sebenarnya merupakan permasalahan yang baru dan belum ada di bahas pada masa Rasulullah. Hanya saja banyak para ulama dan cendekiawan islam yang mengkaji permasalahan tersebut sehingga masyarakat dapat mengetahui hukum dari apa yang tengah dipermasalahkan. Hasil keputusan para ulama dan cendekiawan inilah yang kita kenal dengan ijtihad.

Islam menempatkan adat istiadat dan muamalah yang sumbernya bukan syar'I tetapi ada karena kebiasaan manusia itu sendiri, maka selagi tidak menyalahi

⁴⁴ Rismayanti dan John, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005, h.183

Al-qur'an dan Sunnah tidak masalah. Tapi jika akhirnya hal tersebut membawa membawa kepada hal yang mudharat dan kesehatan terhadap manusia alangkah baiknya untuk diperbaiki kembali sehingga tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan.⁴⁵

Masalah adat istiadat yang dianggap berguna untuk kemaslahatan ummat manusia boleh digunakan asalakan tidak menyalahi hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Agama islam menentukan hokum sesuai dengan kebutuhan manusia yang dimana sekitarnya hal tersebut akan membawa kebaikan maka hukumnya adalah mubah, sedangkan jika diperkirakan hal tersebut akan banyak membawa keburukan dan kemudharatan maka agama islam dengan tegas akan melarang dan mengharamkan hal tersebut, jika tidak layak maka hukumnya di makrufkan.

2.3.7 Dasar Hukum Penetapan Fatwa MUI tentang larangan Merokok

Hukum merokok tidak disebutkan secara jelas dan tegas oleh Al-qur'an dan Sunnah/Hadis Nabi. Pro-kontra mengenai hukum merokok menyeruak ke publik setelah muncul tuntutan beberapa kelompok masyarakat yang meminta kejelasan hukum merokok. Masyarakat merasa bingung karena ada yang mengharamkan, ada yang meminta pelarangan terbatas, dan ada yang meminta tetap pada status makruh.⁴⁶ Menurut ahli kesehatan, rokok mengandung nikotin dan zat lain yang membahayakan.

Salah satu kepedulian ummat islam terhadap arti penting kesehatan, khususnya bahaya rokok, di wujudkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang salah satu menjadi lembaga umat Islam dengan dengan menggelar forum Ijtima'

⁴⁵ Muhammad Yusuf Qardhawi dan Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Haram dalam Islam (allahu wal haramu fil islam)*, Singapura: Himpunan Belia Islam. 1986. h.17

⁴⁶ Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*. Jakarta: Erlangga. 2011, h.895

Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia yang berlangsung sejak 23-26 Januari 2009 di Aula Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat. Sidang Pleno Memutuskan pada Minggu Petang 25 Januari 2009 yang dipimpin K.H.Ma'ruf Amin (Ketua Fatwa MUI), bahwa merokok hukumnya dilarang yakni antara makruh dan haram. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan bahwa merokok haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan dilakukan di tempat umum. Karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Merokok lebih banyak madaratnya ketimbang manfaatnya.

2.3.8 Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok

Urgensi bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku menyimpang khususnya perilaku merokok agar tidak merokok lagi dapat dilihat dari tujuan bimbingan koseling islam itu sendiri. Adapun tujuan dari bimbingan konseling islam menurut penullis adalah mengubah penyesuaian perilaku yang salah. Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis. Penyesuain perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik.

Klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konseelor, klien menjadi mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut.⁴⁷ Klien harus dengan suka rela keluar dari penyesuaian diri yang salah tersebut, agar klien dapat memutuskan perilaku apakah yang tepat harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa layanan bimbingan konseling islam dapat mengubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang sehat. Hal ini dianggap penting

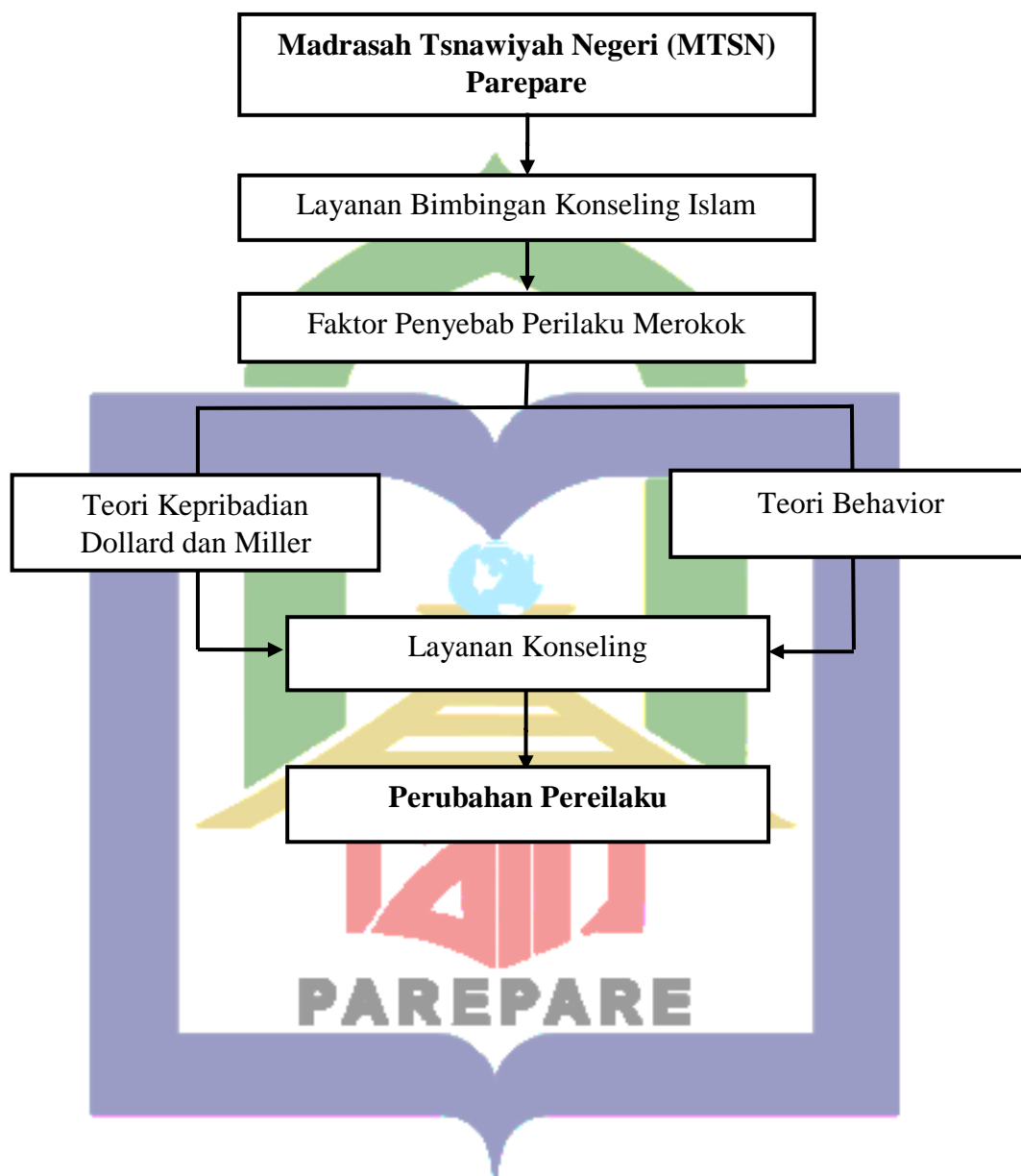
⁴⁷Namora Lamongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktik*, h.64.

dalam mengatasi perilaku menyimpang merokok. Karena bimbingan konseling islam dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku merokok menjadi tidak merokok lagi.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini akan dibahas mengenai urgensi bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare. Fokus penelitian ini pada faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan berperilaku merokok, dan bagaimana bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku merokok. Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat memudahkan penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Dollard dan Miller untuk mengetahui penyebab siswa di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare melakukan perilaku merokok. Teori selanjutnya adalah teori Behavior yang dimana kedua teori ini akan berkaitan dengan pemberian layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Kedua teori ini digunakan untuk mengetahui apakah bimbingan konseling Islam dapat mengatasi perilaku merokok siswa di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare.

Bagan Kerangka Pikir 2.4



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka, misalnya data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.⁴⁸ Uraian diatas menggariskan bahwa sifat pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah terbuka.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang juga merupakan objek penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada anak remaja yang merupakan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare yang berperilaku merokok serta guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare. Maraknya perilaku merokok dikalangan anak remaja khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare menjadi bahan acuan bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling islam dapat mengatasi kecenderungan perilaku merokok bagi siswa.

⁴⁸Emsir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet, II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.3.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa/kejadian dan lainnya dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.⁴⁹ Penentuan kualitas data itu menuntut kemampuan menilai tentang bagaimana mutu sesuatu itu.

Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare terhadap anak yang melakukan perilaku merokok. Sehingga dari data tersebut penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa bimbingan konseling islam dapat mengatasi perilaku merokok bagi anak remaja.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁰ Menurut Loftland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵¹ Untuk memahami sumber data yang dipilih oleh penulis maka penulis

⁴⁹Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet, V; Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2016), h.18.

⁵⁰Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

⁵¹Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 1,(PT Rineka Cipta,2008), h.169.

membagi sumber data tersebut menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti hasil wawancara dan hasil pengisian angket (*kuesioner*).⁵² Adapun data primer yang penulis maksud ialah data *Person* (data berupa orang), *Place* (data berupa tempat), dan *Process* (data berupa aktivitas).⁵³ Adapun penjelasan dari ketiganya yaitu:

Pertama, *Person*. Data person adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data person disebut dengan responden. Dalam penelitian ini sumber data person penulis adalah siswa dan guru bimbingan konseling (BK) di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare.

Kedua, *Place*. Data *place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam, misalna kelengkapan alat, wujud benda, warna, kondisi ruangan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data *place* penulis adalah tempat pelaksanaan layanan konseling di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare.

Ketiga, *Process*. Data *Process* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan bergerak, misalnya aktivitas belajar siswa, kinerja, laju kendaraan, gerak tarian, sajian film, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber

⁵²Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.22.

⁵³Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h.30.

data process penulis adalah melihat teknik bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare saat proses bimbingan konseling.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, bintang atau lainnyayang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁵⁴Sumber data sekunder juga dapat diperoleh langsung dari berbagai sumber rujukan lainnya seperti buku dan jurnal dari lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Mengumpulkan beberapa literatur keperustakaan dan buku-buku serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kutipan-kutipan referensih kemudian peneliti akan mencermati dan mempelajari serta mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang berkaitan dengan judul dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3.5.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap objek dengan menggunakan indra yang dilakukan secara langsung.⁵⁵ Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan cermat dan sistematis untuk memperoleh

⁵⁴Asep Saepul, *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Cet 1, (Bandung: Rosda, 2015), h.87.

⁵⁵Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.395.

data. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶ Jadi penulis dalam hal ini sebagai pewawancara, sedangkan siswa dan guru bimbingan konseling (BK) sebagai narasumber.

Penulis akan mewawancarai siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare yang berperilaku merokok untuk mengetahui apa penyebab siswa berperilaku merokok dan penulis juga ingin mengetahui apakah setelah mendapat layanan konseling ada perubahan. Penulis mewawancarai dengan beresap muka.

Selanjutnya penulis akan mewawancarai guru bimbingan konseling (BK) yang melaksanakan layanan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare untuk mengatasi perilaku merokok. Penulis ingin mengetahui penyebab siswanya berperilaku merokok dan layanan konseling seperti apa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi perilaku merokok bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip

⁵⁶Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.127.

atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁵⁷ Penulis menggunakan teknik ini karena penulis ingin menjadikan catatan-catatan yang telah diarsipkan oleh guru bimbingan konseling (BK) tentang perilaku merokok siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁵⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain⁵⁹. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

⁵⁷BurhanBungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada,2006), h.130.

⁵⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008),h.91.

⁵⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h.217.

3.1.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Dalam proses penelitian ini benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

3.1.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Dalam analisis ini mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya.

3.1.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh⁶⁰. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada,

⁶⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h.209-210.

pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berada dari temuan yang sudah ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sigkat Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare

Identitas Madrasah

1. Nomor Statistik Madrasah : 121173730006
2. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare
3. Status Madrasah : Negeri
4. PBM : Pagi
5. Alamat : Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 02
6. Kelurahan : Ujung Baru
7. Kecamatan : Soreang
8. Kabupaten/Kota : Parepare
9. Kode Pos : 91131
10. Provinsi : Sulawesi Selatan
11. Telepon : (0421) 21800
12. Email : mtsn.parepare@yahoo.com.
13. Status Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
14. Luas Tanah : 5840 m²
- 15.No. Rekening Sekolah : 0064-01-038018-50-6 a.n. MTS NEGERI

PAREPARE

Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi MTsN Parepare

“BERWAWASAN IPTEK DAN IMTAK SERTA BERDAYA SAING DI BIDANG AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK”

2. Misi MTsN Parepare

- a. Menciptakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang profesional, terbuka, dan akuntabel;
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis IT serta berkarakter keislaman dan kebangsaan;
- c. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di lingkungan madrasah;
- d. Memiliki lulusan yang mampu bersaing dan diterima di sekolah/madrasah favorit;
- e. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas sesuai bakat dan minatnya agar dapat memiliki prestasi yang tinggi.
- f. Memanfaatkan sarana pendukung berupa laboratorium komputer, bahasa, IPA dan multimedia secara maksimal dibawah bimbingan pendidik/tenaga kependidikan yang profesional.
- g. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait dalam rangka pengawasan guna peningkatan program madrasah dan disiplin siswa.

3. Tujuan Madrasah

Bertitik tolak dari visi dan misi tersebut, maka tujuan madrasah adalah:

a. Menciptakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang profesional, terbuka, dan akuntabel dengan indikator:

- 1) Terciptanya manajemen administrasi yang tertib dan teratur;
- 2) Terciptanya kepemimpinan madrasah yang berwibawa dan kharismatik;
- 3) Menempatkan/menugaskan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan profesionalitasnya
- 4) Adanya motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari pendidik dan tenaga kependidikan;
- 5) Terlengkapinya sarana prasarana/fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran;
- 6) Adanya dukungan yang kuat dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

b. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis IT serta berkarakter keislaman dan kebangsaan, dengan indikator:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakter dan latar belakang sosial peserta didik;
- 2) Mengembangkan profesionalisme dan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, serta pembuatan karya tulis ilmiah melalui kegiatan pelatihan dan MGMP secara berkesinambungan;

- 3) Memanfaatkan multimedia dalam kegiatan pembelajaran;
 - 4) Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum;
 - 5) Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber pembelajaran;
- c. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di lingkungan madrasah, dengan indikator:
- 1) Meningkatkan pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga madrasah;
 - 2) Menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam berinteraksi dengan setiap siswa, agar terbina keterbukaan dan kepercayaan antara warga madrasah;
 - 3) Meningkatkan pengamalan shalat Zuhur di madrasah;
 - 4) Melaksanakan tadarrus secara berkesinambungan di setiap awal pembelajaran agar siswa terbebas dari buta aksara Alquran dan dapat mengkhhatamkan bacaan Alquran;
 - 5) Menghafalkan surah-surah Juz 'Amma
- d. Memiliki lulusan yang mampu bersaing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, dengan indikator:
- 1) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai pemecahan kasus dan soal-soal standar nasional;
 - 2) Memotivasi siswa untuk selalu giat belajar agar dapat memiliki nilai rata-rata di atas 75;
 - 3) Mengupayakan 95% siswa lulus dalam Ujian Nasional;
 - 4) Mengupayakan 70% lulusan diterima di sekolah/madrasah favorit.

e. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas sesuai bakat dan minatnya agar dapat memiliki prestasi yang tinggi, baik di bidang akademik maupun non-akademik, dengan indikator:

- 1) Mengembangkan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang akademik, seperti kegiatan pengembangan penguasaan mata pelajaran, majalah dinding, dan Karya Ilmiah Remaja (KIR);
- 2) Mengembangkan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang Pramuka, PMR, serta kegiatan olahraga dan seni;
- 3) Mampu menjuarai minimal tiga lomba, baik di bidang akademik, non-akademik, serta keagamaan minimal di tingkat kabupaten/kota;
- 4) Mampu menjuarai lomba-lomba olahraga dan seni minimal di tingkat kabupaten/kota;

Tabel 4.1

Daftar nama siswa yang sering masuk ruang BK.

No	Nama Siswa	Kelas
1	Muh. Setiawan	VIII ₃
2	Zubair	VIII ₃
3	Muh. Zahid	VII ₃
4	Muh. Sabri	VII ₁
5	Andi Adnan	VII ₃
6	Muh. Taufik	VII ₂

7	Muh. Syahril	VIII ₃
8	Muh. Pausan	VIII ₃
9	Muh. Vikram Ramadhan	VII ₂
10	Jusri	IX ₂
11	Muh. Tawakkal	IX ₂
12	Muhammad Iqbal	IX ₃
13	Muh Ramadhani Asry	VII ₃
14	Muh. Nur Syamsi	VII ₂
15	Andri Saputra Sudarmin	VIII ₃
16	Muh Firman	IX ₃
17	Renaldi	IX ₂
18	Muh. Albar Rahman	VIII ₂
19	Muhammad Ashar	VIII ₃
20	Muh. Andri	VIII ₃

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Merokok pada Siswa Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTSN) Parepare

Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan karena menghisab sebatang rokok dianggap sebagai bentuk kedewasaan seseorang yang akan memasuki masa remaja atas dorongan teman atau dipandang sebagai suatu pertanda pertumbuhan. Begitu juga sekarang, yang terjadi pada beberapa siswa Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTSN) Parepare mereka berperilaku merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTSN) Parepare, Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“kalo yang merokok yang sering kedapatan itu paling ada 10 sampai 15 orang”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti secara garis besar siswa yang berperilaku merokok berasal dari setiap tingkatan kelas tetapi lebih didominasi oleh kelas IX. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa S.Pd :

“kalau yang merokok di kelas 7 itu siswanya mulai merokok kalau sudah masuk semester 2 karna kalau semester pertama itu mungkin masih takut-takut mungkin liat-liat situsasi dulu karna masih siswa baru. Nanti sudah masuk semester 2 biasa itu munculmi karna sudah melihat dari pengaruh dari kakak kelas”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut peneliti siswa yang berperilaku merokok berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Biasanya siswa kelas VII masih takut untuk merokok di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu dengan melihat keadaan situasi dan kondisi di sekolah sehingga siswa tersebut mulai merokok di sekolah. Ditambah lagi adanya pengaruh dari kelas VIII dan IX, sehingga mereka menjadi lebih berani untuk merokok di sekolah.

⁶¹ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁶² Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

Selalu ada hal yang menyebabkan mereka akhirnya termasuk kedalam golongan orang yang berperilaku merokok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok . seperti faktor dari lingkungan seperti faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), Bapak Muh. Mustawa S.Pd. sebagai berikut :

“intinya disini siswa merokok karna faktor lingkungan, lingkunganya bergaul dengan teman-teman yang merokok, seperti yang sering saya wawancarai yang menyebabkan mereka merokok itu karna diajak sama teman yang kedua karna ingin coba-coba.”⁶³

Berdasarkan data di atas, menurut peneliti faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah lingkungan yakni diajak oleh teman dan ingin coba-coba. Jika dikaitkan dengan teori kepribadian Dollard dan Miller yang penulis gunakan untuk mengetahui faktor penyebab siswa berperilaku merokok. Maka ada 4 komponen utama yang di gunakan untuk mengetahui penyebab siswa berperilaku merokok yaitu dorongan, petunjuk, respons, dan penguatan.⁶⁴

1. Dorongan

Dorongan adalah tahap awal yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut teori kepribadian Dollard dan Miller. Sama halnya dengan perilaku merokok. Adapun dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Ashar, yaitu : “anu kak, mau ka coba-coba bagaimana rasanya itu merokok sampe-sampe merokok semua teman ku jadi penasaran meka juga”.⁶⁵

⁶³ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁶⁴ Matthew H. Olson dan B.R. dan Hergenbahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.521

⁶⁵ Muh. Albar Rahman, Tanggal 31 Oktober 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti dorongan yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena ingin coba-coba bagaimana rasanya merokok. Dorongan adalah stimulus yang kuat yang mendesak sebuah organism menuju aksi, semakin kuat stimulus semakin kuat dorongan untuk berperilaku. Jadi dalam hal ini, dorongan untuk mencoba bagaimana rasanya rokok sangat kuat bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare.

2. Petunjuk

Petunjuk adalah tahapan kedua yang ada pada dalam diri manusia sebelum berperilaku menurut Dollar dan Miller. Setelah dorongan yang kuat karena ingin mencoba bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk bagi siswa yang ingin merokok. Seperti yang di kemukakan oleh Andri Saputra Sudarmin, sebagai berikut : “diajak sama teman-teman ku untuk coba-coba itu rokok”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti petunjuk yang muncul setelah adanya dorongan yaitu adanya ajakan teman untuk mencoba merokok, yang secara otomatis memberikan petunjuk bagi siswa untuk merokok. Dorongan mendesak seseorang untuk merespons, sedangkan petunjuk menentukan kapan dia akan merespons, di mana dia merespons dan respons apa yang akan di buatnya. Jadi setelah dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk yang semakin menguatkan dorongan tersebut.

⁶⁶ Andri Saputra Sudarmin, Tanggal 31 Oktober 2019

3. Respons

Respons adalah perilaku manusia respons dimunculkan oleh dorongan dan petunjuk. Respons bagi orang yang berperilaku merokok yaitu kegiatan menghisap rokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Nur Syamsi yaitu : “eee, merokok ka sama teman- teman ku kadang juga kalau di luar sekolah merokok ka sama sepupuku di rumahnya”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti setelah adanya dorongan yang kuat untuk mengetahui bagaimana rasanya merokok, kemudian muncul petunjuk adanya ajakan dari teman untuk merokok, sehingga respons yang diambil oleh siswa tersebut ialah ikut merokok dengan teman dan orang sekitarnya.

4. Penguatan

Penguatan adalah hasil yang didapat oleh manusia setelah berperilaku. Dalam perilaku merokok, penguatan yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku merokok sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Ashar, sebagai berikut :

“pertama itu saya liat-liat ji dulu teman-teman ku dan lama-lama dicobakan meka juga, tidak enak kalo ditolak nanti di ejek-ejek ki”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti setelah berperilaku merokok, penguatan yang didapatkan oleh siswa yang berperilaku merokok tersebut ia merasa tidak enak hati menolak ajak temannya untuk merokok karena akan menjadi bahan ejekan. Sehingga muncul penguatan untuk merokok agar tidak menjadi bahan ejekan teman.

⁶⁷ Muh. Nur Syamsi, Tanggal 31 Oktober

⁶⁸ Muhammad Ashar, Tanggal 31 Oktober

Setelah mengaitkan data yang penulis dapatkan dengan teori yang peneliti gunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok karena adanya dorongan yang kuat untuk mencoba bagaimana rasanya merokok. Setelah itu muncul petunjuk seperti ajakan dari teman. Sehingga siswa tersebut mengambil respons ikut merokok dengan teman. Setelah merespons hal tersebut kemudian muncul penguatan sebagai penghargaan karena telah merokok yang menyebabkan siswa tersebut tidak mendapat ejekan dari teman-temannya.

Secara garis besar faktor siswa berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun dari dalam dirinya. Adapun dari dalam dirinya yaitu adanya keinginan untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, keluarga, serta orang-orang di sekitar.

4.3 Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani KM 02. Sekolah madrasah ini mempunyai tugas yaitu dapat membentuk perilaku anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dan pembentukan nilai-nilai siswa, di mana mereka diajar tentang keagamaan. Pembentukan nilai-nilai karakter siswa diyakini perlu dan sangat penting untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah madrasah. Dalam membentuk perilaku itu sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Namun karena adanya pengaruh lingkungan siswa cenderung membentuk perubahan perilaku yang diamatinya berdasarkan kenyataan atau pengalaman.

Seperti dari hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Muh Firman, ia mengatakan:

“masuk ka sekolah madrasah kerana dipaksa sama orang tua supaya bagus kelakuan ku karena kalo sekolah ki di madrasah bisaki di bina tentang keagamaan, baru karna banyak ji juga teman ku sekolah disini jadi mau ka sekolah disini juga. Itu ji juga kenapa ka merokok karna ku liat ji juga teman-teman ku merokok jadi merokok ka juga kalau tidak merokok ka kaya lain-lain di rasa karena merokok semua teman ku.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa siswa yang bersekolah di sekolah madrasah dapat menambah wawasan tentang pemahaman agama karena dimana di sekolah madrasah lebih banyak memberikan pembelajaran tentang keagamaan dan dapat membentuk perilaku atau karakter anak menjadi lebih baik. namun karena lingkungan bermain yang kurang baik membentuk perilaku anak menjadi kurang baik pula seperti berperilaku merokok.

Behavior adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, dan menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut peneliti faktor yang menyebabkan siswa berperilaku merokok adalah lingkungan, yakni siswa berperilaku merokok karena mereka sebelumnya telah mempelajarinya melalui pengalaman melihat teman-temannya berperilaku merokok sehingga tingkah laku atau perilaku yang ditimbulkan siswa juga berperilaku merokok yang dimana dari perilaku merokok tersebut mendapat penghargaan atau hadiah dari teman-teman.

Menurut hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Renaldi, ia mengatakan:

“saya merokok sejak masuk sekolah smp, diamana sudah mulai ka menganal pergaulan lingkungan. Awalnya nongkrong sama teman-teman baru ada salah satu teman yang merokok terus penasaran ka sama bagaimana rasanya itu merokok jadi

⁶⁹ Muh. Firman, Tanggal 24 Januari 2020

mau ka juga coba-coba akhirnya keterusan sampai sekarang, kalau cowok juga merokok terlihat keren.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti siswa berperilaku merokok karena adanya perubahan tingkah laku dalam hubungannya dengan lingkungan, sehingga respon yang diberikan oleh siswa adalah berperilaku merokok yang dipelajarinya dari tingkah laku orang sekitarnya dan adapun hadiah yang didapat dari perilaku merokok tersebut siswa merasa terlihat jauh lebih gaul/keren dalam pergaulan sehari-hari.

Tingkah laku tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius, terus-menerus agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Maka dari itu dalam setiap kegiatan di sekolah madrasah memiliki banyak manfaat. Siswa yang semula masih berperilaku buruk. Setelah mendapat pembinaan dan pemberian pembelajaran keagamaan diharapkan siswa menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah madrasah seperti sholat berjamaah, mengaji, ataupun kegiatan lainnya. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.

Seperti dari hasil wawancara dari salah satu guru pendidikan agama di sekolah madrasah yaitu Ibu Nurlela, S.Pd.I, ia mengatakan:

“Disini kami sebagai guru pendidik memberikan bimbingan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan selalu mengajarkan kepada siswa membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, setiap kegiatan di sekolah memiliki banyak manfaat tidak hanya saat siswa belajar di dalam kelas dengan teori. Dengan diterapkannya pembiasaan kepada siswa akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah masuk sekolah madrasah. karena keagamaan disini terbagi beberapa pelajaran dan kajian-kajian keagamaan termasuk dalam penerapan nilai-nilai karakter yang di berikan kepada siswa untuk membimbing siswa menjadi siswa yang

⁷⁰ Renaldi, Tanggal 24 Januari 2020

berahklak baik, dimana itu semua dibiasakan kepada siswa agar siswa terbiasa dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru seperti halnya bagi siswa baik dalam hal shalat berjamaah, mengaji bersama, ataupun kegiatan lainnya. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru pendidik yang berada di sekolah madrasah memberikan banyak bimbingan tentang keagamaan. Dan selalu membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah supaya mendidik siswa menjadi lebih baik lagi dengan diterapkannya pembiasaan kepada siswa akan mengubah karakter siswa menjadi lebih baik, dengan adanya pengetahuan tentang keagamaan ini diberikan kepada siswa agar para siswa menjadi siswa yang mempunyai tingkah laku yang baik. dan apabila siswa melanggar aturan akan di berikan sanksi.

4.4 Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa S.Pd. sebagai berikut :

“ada banyak permasalahan di sini, permasalahan yang sering saya hadapi ada masalah merokok, kedisiplinan, masalah siswa yang sering bertengkar sesama siswa, masalah keterlambatannya masuk sekolah, dan masalah kehadiran, dan masih banyak”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare telah melaksanakan Bimbingan Konseling (BK) dengan berbagai permasalahan seperti, merokok, masalah kedisiplinan, masalah siswa yang suka bertengkar sesama siswa, masalah keterlambatan masuk sekolah, dan masalah

⁷¹ Ibu Nurlela, S.Pd.I, Tanggal 24 Januari 2020

⁷² Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

kehadiran. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada satu masalah yaitu permasalahan siswa merokok.

Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan oleh rokok selain merusak kesehatan dan lingkungan sosial rokok juga dapat merusak pendidikan seorang siswa.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa S.Pd. yaitu :

“biasanya ada dua atau tiga siswa yang saya dapat pada saat jam istirahat sedang merokok, kadang juga siswa itu bolos pada jam belajar, janji ketemu sama temannya di warnet terus merokok disana”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti ada dua waktu siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare berperilaku merokok, yaitu pada saat jam istirahat dan pada saat jam pelajaran berlangsung. Selain itu yang lebih memprihatinkan siswa rela membolos saat jam pelajaran berlangsung hanya untuk keluar menghisap rokok.

Jadi menurut penulis apabila seorang siswa sudah mulai berperilaku merokok sejak masih SMP, maka akan banyak dampak buruk yang akan terjadi bagi diri, bagi lingkungan sosial, maupun pendidikannya. Sehingga masa depan siswa tersebut menjadi tidak terarah. Bimbingan Konseling (BK) yang dapat mengatasi perilaku merokok tersebut.

4.1.2 Layanan Konseling Individu

Perilaku merokok dapat diatasi dengan layanan konseling. Karena layanan konseling memiliki fungsi *Preventif* (Pencegahan), fungsi *Kuratif* (Penyembuhan), dan fungsi *Developmental* (Pengembangan). Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare sendiri memiliki Bimbingan Konseling (BK) dan telah menjalankannya sesuai dengan fungsinya. Dalam permasalahan merokok, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) Madrasah Tsanawiyah Negeri

⁷³ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

(MTSN) Parepare untuk dapat dapat mengatasinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa S.Pd. sebagai berikut :

“siswa yang merokok itu kami konseling individu, ditanya satu persatu dari mana dapat rokok, terus pemberian nasehat, baru kita beri peringatan, kemudian sanksi yang bias membina mereka”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti apabila ada siswa yang kedapatan berperilaku merokok oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Maka akan di berikan konseling seperti layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun prosesnya yaitu tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi.

Tahapan layanan konseling individu yang guru Bimbingan Konseling (BK) lakukan adalah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Penjelasan tentang tahapan layanan konseling individu ialah sebagai berikut :

1. Pemanggilan Siswa yang Berperilaku Merokok

Tahapan awal dalam proses layanan konseling individu yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare yaitu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“biasanya itu kalo ada siswa yang kedapatan merokok, kita langsung panggil ke ruangan BK, biasa juga kalo kedapatan ini hari besoknya baru di panggil, biasa juga kita guru BK dapat informasi dari siswa lain”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti sebelum proses Bimbingan Konseling (BK) dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN)

⁷⁴ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁷⁵ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

Parepare, biasanya peserta layanan adalah siswa yang kedapatan berperilaku merokok yang kedapatan langsung atau yang secara tidak langsung. Sehingga guru Bimbingan Konseling (BK) memanggil siswa tersebut ke ruangan Bimbingan Konseling (BK). Jadi proses Bimbingan Konseling (BK) biasanya dimulai dengan memanggil siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK).

2. Tahap Pembukaan

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok ke ruangan Bimbingan Konseling (BK), tahapan selanjutnya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) ialah tahap pembukaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“kadang saat siswa itu sudah datang ke ruang BK, siswa tersebut tidak mau mengaku awalnya. Tapi setelah di paksa kalo tidak mau mengaku kita panggikan temannya yang liat dia merokok. Nanti mengaku sendiri mi. Anak-anak di sini mau bicara jujur atau tidaknya terantung dari kita guru BKnya. Harus pintar-pintar ambil hatinya siswa”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti tahapan ini guru Bimbingan Konseling (BK) telah berusaha menciptakan hubungan yang baik antara pembimbing dan siswa. Guru Bimbingan Konseling (BK) tersebut telah menuntun siswanya berkata jujur, serta mengakui bahwa siswa tersebut telah berperilaku merokok. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam tahapan layanan konseling. Pada tahapan layanan konseling, tahap pembukaan merupakan fase awal yang digunakan konselor untuk membantu klien menceritakan permasalahan yang dialaminya.

3. Pemberian Nasihat

Setelah pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahapan selanjutnya yaitu pemberian nasihat. Dalam pemberian nasihat ini, guru Bimbingan

⁷⁶ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

Konseling (BK) tidak langsung memberikan sanksi kepada siswa yang kedapatan merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“pemberian nasihat itu kita berikan informasi tentang penyebab dan dampak merokok bagi kesehatan”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti pemberian nasihat yang diberikan guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok berupa nasihat tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan bahaya merokok bagi lingkungan sosial seperti yang penulis jelaskan pada dampak buruk merokok. Selain nasihat di atas, adapun nasihat lain yang guru Bimbingan Konseling (BK) berikan terhadap siswa yang berperilaku merokok yaitu, sebagai berikut :

“kemudian kita nasehati bagaimana caranya supaya mereka terhindar dari kecanduan merokok. Salah satunya itu menghindari mereka untuk terhindar dari pengaruh merokok yaitu cara pergaulannya. Jangan bergaul dengan teman-teman yang sering nongkrong dan suka merokok. Kalo bias hindari teman-teman yang seperti itu”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti nasihat lain yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare saat mendapatkan siswa yang berperilaku merokok yaitu, tentang bagaimana cara agar siswa yang berperilaku merokok terhindar dari kecanduan rokok. Serta nasihat tentang cara bergaul dan memilih teman yang tidak merokok. Nasihat diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tentang memilih teman yang tidak merokok ini telah sesuai dengan apa yang ada pada Bimbingan Konseling Islam, dimana dalam ajaran agama Islam kita selalu di tuntut untuk berteman dengan orang-orang yang sholeh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Taubah /9:119.

⁷⁷ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁷⁸ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahannya :

“Wahai segala mereka yang telah beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu berada beserta orang-orang yang benar”.⁷⁹

Dari ayat di atas, Allah Subhanahu Wata’ala sangat memerintahkan kita untuk berteman dengan orang-orang yang benar. Orang yang merokok adalah orang yang tidak benar sehingga Allah Subhanahu Wata’ala melarang kita untuk berteman dengan mereka. Peberian nasihat yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap siswa yang berperilaku merokok, juga tidak lepas dari unsure-unsur agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“kita disini setiap melakukan konseling tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama, karna sebagaimana kita dari sekolah Madrasah”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan konseling sesuai dengan konseling Islam. Karena pada saat melakukan layanan konseling guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan nasihat yang tidak lepas dari unsure-unsur agama Islam.

4. Peringatan

Setelah pemberian nasihat untuk siswa yang merokok saat proses konseling, selanjutnya yaitu tahap peringatan. Adapun penjelasannya yaitu, sebagai berikut : “disini siswa diberi peringatan untuk tidak mengulai perbuatannya lagi”.⁸¹

⁷⁹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan Tafsir Penjelas Al Quranul Karim, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h.458

⁸⁰ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁸¹ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti tahapan peringatan ini diberikan bagi siswa yang baru kedatangan berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Tahapan peringatan ini belum berupa sanksi, melainkan hanya teguran agar siswa tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya.

Tahapan ini jika dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan pada tahapan konseling, tahapan ini termasuk dalam tahap perubahan perilaku. Dimana guru Bimbingan Konseling (BK) mulai memikirkan alternatif agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

5. Pemberian Sanksi

Setelah peringatan, tahap konseling individu selanjutnya yaitu pemberian sanksi yang membina untuk siswa yang berperilaku merokok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Muh Mustawa, S.Pd. sebagai berikut :

“pemberian sanksi yang membina untuk siswa di sini paling kita suruh siswa pungut sampah keliling sekolah sampai tempat sampahnya penuh baru selesai, jalan jongkok, kemudian paling juga kita suruh membersihkan wc sekolah”⁸².

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti pemberian sanksi ini diberikan kepada siswa yang berperilaku merokok. Pemberian sanksi ini adalah tindak lanjut yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bagi siswa yang kedatangan berperilaku merokok dan tidak mendengarkan peringatan yang sebelumnya diberikan. Adapun sanksinya berupa memungut sampah di lingkungan sekolah, jalan jongkok, dan membersihkan wc.

Apabila siswa tersebut kembali mengulangi perilakunya yakni merokok di lingkungan sekolah maka sanksi yang diberikan sebagai berikut :

⁸² Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

“kalau kembali terulang untuk kedua atau ketiga kalinya, maka kita berikan surat pemanggilan orang tua. Karna kebanyakan juga siswa itu merokok orang tuanya tidak tau dan ada juga sebaliknya”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sanksi yang diberikan bagi siswa yang tidak jera terhadap sanksi sebelumnya, melainkan masih berperilaku merokok di lingkungan sekolah. Maka guru Bimbingan Konseling (BK) mengirimkan surat pemanggilan orang tua terhadap siswa tersebut bahwa apakah orang tua mereka mengetahui anaknya berperilaku merokok atau tidak.

Pada tahapan ini, sangat jelas bahwa dalam melaksanakan proses konseling, guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare sangat sabar menghadapi siswa yang berperilaku merokok. Terbukti, saat proses konseling guru tersebut tidak langsung memberikan sanksi yang berat kepada siswa yang melanggar, namun sanksi yang diberikan juga bertahap. Sesuai dengan berapa kali siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama.

Jadi, jika dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan pada tahapan layanan konseling, tahapan ini merupakan tahapan perubahan perilaku, karena guru Bimbingan Konseling (BK) berusaha untuk mengubah perilaku siswa dengan memberikan sanksi. Tahapan ini juga termasuk dalam tahapan evaluasi, karena guru Bimbingan Konseling (BK) dapat mengetahui perubahan perilaku siswanya, jika siswanya mulai diberikan sanksi, maka proses konseling belum berhasil. Namun apabila siswanya hanya pada tahap pemberian peringatan, maka tahapan konseling telah berhasil dilakukan. Sehingga bimbingan konseling Islam sangat penting dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

⁸³ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

4.3.2 Layanan Konseling Kelompok

Selain layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare, juga dilakukan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dilakukan sesuai fungsi konseling yaitu, fungsi *preventif* (pencegahan). Sebagaimana yang di kemukakan oleh Bapak Muh. Mustawa, S.Pd. yaitu :

“sementara untuk siswa yang belum terlanjur merokok, kita selalu memberikan layanan kelompok, seperti memberikan sosialisasi kepada siswa-siswa”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perilaku merokok. Apabila dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan, konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ini telah berjalan sesuai dengan fungsi *preventif*. Fungsi *preventif* adalah layanan konseling yang di arahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu maupun dalam kelompok.⁸⁵ Dengan begitu, layanan konseling kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare berfungsi sebagai pencegahan siswa yang belum pernah mencoba merasakan menghisap rokok.

Adapun proses layanan konseling kelompok ini, biasanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai berikut :

“biasanya kalau ada jam kosong guru tidak masuk mengajar, kami sempatkan saja masuk untuk melakukan layanan konseling kelompok”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses layanan konseling kelompok dilakukan setiap ada jam pelajaran yang kosong. Layanan konseling kelompok

⁸⁴ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁸⁵ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.9

⁸⁶ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

dijadikan wadah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang baik dan buruk. Termasuk informasi mengenai bahaya merokok. Sebagai berikut :

“saat layanan konseling biasa kita kasih layanan informasi tentang dampak-dampak merokok, dan bahaya merokok”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut peneliti layanan konseling kelompok ini berupa pemberian informasi tentang dampak merokok dan bahaya merokok yang di timbulkan oleh rokok baik itu bagi kesehatan, bagi lingkungan sosial maupun bagi masa depan siswa. Selain itu unsur-unsur agama tidak pernah lepas dari proses pemberian layanan konseling kelompok. Sebagai berikut :

“begitu juga kalau konseling kelompok, tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama di samping memberikan pembinaan seperti yang umumnya”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sama halnya dengan pemberian layanan konseling individu. Layanan konseling kelompok yang di berikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah lepas dari unsur-unsur agama. Setiap layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam karena layanan konseling kelompok selalu mengutamakan syariat Islam dalam memecahkan masalah atau dalam menghindari masalah untuk siswanya.

Merokok merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare. Merokok merupakan kegiatan menghisap asap rokok dan menghembuskannya keluar. Meroko memiliki dampak negatif yang sangat banyak bagi kesehatan, lingkungan sosial, pendidikan, maupun masa depan bagi siswa yang telah berperilaku merokok. Memiliki dampak buruk

⁸⁷ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

⁸⁸ Bapak Muh. Mustawa, S.Pd, Tanggal 31 Oktober 2019

yang sangat banyak, perilaku merokok menjadi lebih memprihatinkan. Apalagi di usia masih sekolah siswa Madrasah Tsnowiyah (MTS) sudah mulai merokok. Agar siswa tidak lagi terjerumus dalam perilaku merokok, sekarang di setiap jenjang sekolah menengah pertama telah memiliki layanan bimbingan konseling. Begitu juga di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare, telah memiliki layanan konseling untuk mengatasi perilaku merokok siswa.

Layanan konseling yang di lakukan di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu diterapkan kepada siswa yang telah berperilaku merokok. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sedangkan layanan konseling kelompok diterapkan kepada siswa yang belum berperilaku merokok.

Layanan konseling individu memiliki tahapan di antaranya, pemanggilan siswa, yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan, dan pemberian sanksi. Sedangkan layanan konseling kelompok, tahapannya hanya pada kelas yang memiliki jam pelajaran kosong yang kemudian diisi dengan pemberian informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok.

Kedua layanan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare telah sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Setiap kali layanan konseling dilakukan guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling. Sehingga sangat penting dilakukannya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

Proses pemberian arahan tersebutlah yang mengingatkan para siswa mengenai bagaimana semua hal yang dilakukan di kehidupan kita sehari-hari pasti memiliki sangkut paut dengan permasalahan agama yang kita yakini dan percayai selama ini. Bimbingan dengan memperhatikan agama itu tindakan yang baik dilakukan guru dengan demikian pemahaman agama yang dimiliki anak didik lebih terarah bukan hanya bisa didapatkan dipelajaran agama saja tetapi di pelajaran lainnya juga dapat dipelajari.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi penulis yang berjudul “*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare*”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yaitu sebagai berikut :

- 5.1.1 Faktor penyebab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare berperilaku merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar dirinya. Adapun faktor dari dalam diri yaitu adanya keinginan sendiri untuk mencoba bagaimana rasanya merokok, dan faktor dari luar diri yaitu faktor lingkungan, mencakup teman bermain, keluarga, serta orang-orang di sekitar.
- 5.1.2 Adapun layanan konseling yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare terbagi dua, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu memiliki tahapan diantaranya, pemanggilan siswa yang berperilaku merokok, tahap pembukaan, pemberian nasihat, peringatan dan pemberian sanksi. Sedangkan pada layanan konseling kelompok, tahapannya hanya pada pemberian informasi mengenai dampak buruk perilaku merokok yang dilakukan pada jam pelajaran kosong. Setiap kali layanan konseling di lakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tidak pernah melupakan unsur-unsur agama. Atau dalam pemberian nasihat kepada siswa selalu ada nilai-nilai agama Islam dalam pelaksanaan layanan konseling.

5.2 Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pihak kampus dan lembaga penelitian.

5.2.1 Bagi Pihak Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan mata kuliah khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

5.2.2 Bagi Pihak Lembaga

1. Layanan konseling dapat berjalan dengan maksimal, yakni mengatasi perilaku merokok apabila mendapat dukungan dari kedua orang tua siswa yang berperilaku merokok. Dengan kata lain, apabila orang tua siswa mendapatkan anaknya berperilaku merokok, orang tua juga memberikan sanksi kepada anaknya agar anak tersebut berhenti dan tidak lagi berperilaku merokok.
2. Layanan konseling harusnya memiliki jam tersendiri. Agar di setiap minggunya guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memantau perilaku setiap siswanya. Dengan begitu, upaya mengatasi siswa yang belum berperilaku merokok menjadi lebih efektif dan maksimal.
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk dilaksanakannya layanan konseling. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa lebih nyaman saat proses layanan konseling berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir .2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam* . Jakarta: Hamzah.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Amzah.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariyadin. 2012. *Rokok Anda, Rela Mati Demi Sebatang Rokok?*. Yogyakarta: Mayar Media.
- Asy'ari, Sapri Imam. 1986. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baswori dan Suwardi .2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan .2012. *Analisis Data Peneitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Bugin, Burhan.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emsir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet II. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Hallen. 2005. *Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*. Padang: PT Cipta Press.
- [Http://Bkkbn.go.id/Dampak merokok bagi kesehatan dan lingkungan](http://Bkkbn.go.id/Dampak%20merokok%20bagi%20kesehatan%20dan%20lingkungan) diakses oktober 2019
- Jerry C. Olson dan Paul Peter. 1996. *Consumen Behavior*. Jakarta: Erlangga.
- John dan Rismayanti. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartrono, Kartini. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, *Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu dengan Candu Rokok*, <http://www.dekpes.go.id/article/print/1606300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>.
- Koller. dan Kotler. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi Tigabelas*. Jakarta.
- Lubis, Namora Lamongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Majelis Ulama Indonesia. 2011. *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*. Jakarta: Erlangga.
- Marlynda, Lilies. 2015. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Suanan Kalijaga.
- McLeod, John. 2010. *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mu'ammal Hamady dan Muhammad Yusuf Qardhawi. 1986. *Halal dan Haram dalam Islam (allahu wal haramu fil islam)*, Singapura: Himpunan Belia Islam.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.), 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nisa, Syifa' Minhatun. 2016. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Deliquency) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Oslon, Mattweh H. dan B.R Hergenahhn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta :Pustaka Belajar.
- Priyinto Dan Amti Erman. 20014. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnanto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sadli, Saprina. 1983. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Cet, II; Jakarta: CV Rajawali.
- Saepul, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Cet 1. Bandung: Rosda.
- SM, Abdullah. 2018. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Asta Mahasatya.
- Thorin. 2008. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, I; Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirn. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umum, Khoril & A.Acyer Aminuddin. 1978. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodelodi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Fajar. Cet. V.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cet. Ke-14; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





Panduan Format Wawancara Responden Guru Bimbingan Konseling (BK) Di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Lokasi Penelitian : Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Objek Penelitian : Guru Bimbingan Konseling (BK)

1. Sudah berapa lama jadi guru BK di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
2. Permasalahan siswa seperti apa saja yang pernah Bapak dapatkan selama di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
3. Diantara permasalahan tersebut mana yang paling sering Bapak dapatkan di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
4. Sudah berapa banyak siswa yang Bapak dapatkan berperilaku merokok dan bagaimana cara Bapak mencegah bagi siswa yang belum merokok?
5. Jika dibandingkan siswa berperilaku merokok berasal dari kelas berapa kelas X, XI, XII?
6. Menurut Bapak faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku merokok?
7. Pada permasalahan siswa berperilaku merokok layanan konseling Islam seperti apa yang bapak lakukan?
8. Setelah melakukan layanan konseling Islam apakah ada perubahan bagi siswa yang berperilaku merokok?

Panduan Format Wawancara Responden Guru Di Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Lokasi Penelitian : Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare

Objek Penelitian : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar di sekolah Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
2. Permasalahan siswa seperti apa saja yang pernah Ibu dapatkan selama mengajar di sekolah Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
3. Menurut Ibu faktor apa yang menyebabkan siswa berperilaku kurang baik di sekolah?
4. Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang berperilaku kurang baik di dalam kelas?
5. Apakah ada perbedaan bagi siswa sebelum masuk sekolah dan setelah masuk di sekolah Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?
6. Kegiatan-kegiatan seperti apa saja yang biasa dilakukan siswa di sekolah Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare ?
7. Sanksi seperti apa yang biasa diberikan kepada siswa yang melanggar atau yang tidak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTSN) Parepare?

Panduan Format Wawancara Responden Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare Yang Berperilaku Merokok

Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare

Lokasi Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare

Objek Penelitian : Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare

1. Apa yang menjadi alasan anda masuk sekolah di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Parepare?
2. Kapan pertama kali anda merokok dan apa yang menyebabkan anda merokok?
3. Apakah orang tua anda mengetahui bahwa anda merokok?
4. Dimana saja anda biasanya merokok dan sama siapa saja anda merokok?
5. Apa yang anda rasakan ketika merokok atau bagaimana perasaan anda ketika sedang merokok?
6. Apa saja yang guru anda lakukan saat mendapatkan anda sedang merokok?
7. Bagaimana proses bimbingan konseling yang guru anda lakukan terhadap perilaku merokok?
8. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru BK anda?
9. Apakah tidak ada kemauan untuk berhenti merokok atau upaya anda untuk mencegah?

BIOGRAFI PENULIS



Putri Mandasari adalah nama asli penulis dalam skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Herman dan Nur Mini. Anak ke dua dari Tiga bersaudara. Penulis di lahirkan di Ladea, Kabupaten Barru, Kecamatan Mallusetasi, Profinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Desember 1998. Penulis mulai menempuh pendidikan di SD Inpres Joncongan pada tahun 2003 selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mallusetasi selesai pada tahun 2012, SMK Negeri 3 Barru dengan mengambil jurusan Teknik Informatika dan Kejuruan (TKJ) selesai pada tahun 2015. Dan melanjutkan kejenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam PADA Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Ada sebuah kalimat motivasi yang berbunyi “*Hadapi segala rintangan, dan jangan pernah hilang harapan. Karena ketika kamu masih memiliki harapan, disitulah kamu memiliki masa depan*“ Hal inilah yang menjadi prinsip bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsnawiyah Negeri (MTSN) Parepare**”.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu member kontribusi positif bagi duania pendidik